

Eufemisme untuk Menghaluskan Kata pada Judul Artikel Daring *IDN Times* Kategori Kesehatan

Salsabila Pohan¹, Siti Junawaroh², Ika Oktaviana³

^{1,2,3}Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

¹salsabilapohan1@gmail.com, ²siti.junawaroh@unsoed.ac.id, ³ika.oktaviana@email.com

Abstrak

Tulisan ini membahas penggunaan eufemisme dalam judul artikel berita daring *IDN Times* kategori kesehatan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk, makna, serta fungsi eufemisme yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait isu kesehatan dengan cara yang lebih halus, sopan, dan dapat diterima masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan analisis hubungan banding membedakan. Data penelitian berupa 29 judul artikel berita daring pada bulan Oktober 2024 yang terindikasi mengandung eufemisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme dalam judul berita diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan, seperti referensi benda, bagian tubuh, penyakit, aktivitas, hingga peristiwa. Bentuk eufemisme ditemukan dalam wujud kata, frasa, maupun akronim. Dari segi fungsi, eufemisme berperan sebagai alat penghalusan ucapan, penyamaran makna, serta upaya merahasiakan sesuatu yang dianggap tabu atau vulgar. Temuan ini menegaskan bahwa eufemisme bukan hanya berfungsi sebagai strategi kebahasaan untuk menjaga kesantunan, tetapi juga sebagai sarana membentuk persepsi publik dalam wacana kesehatan di media daring.

Kata kunci: *Eufemisme; Judul Berita; Kesehatan; IDN Times; Semantik*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di masyarakat digunakan oleh para anggotanya sebagai alat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, serta membangun identitas diri. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang merefleksikan sikap, perilaku, cara berpikir, dan kebudayaan kelompok penuturnya (Sutarman, 2017). Bahasa merupakan pemapar realitas (Aminuddin, 2008: 154). Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar manusia direkam dan diolah ke dalam bentuk bahasa, kemudian disampaikan kembali kepada orang lain melalui medium yang sama. Pada dasarnya, bahasa merupakan rangkaian simbol abstrak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk merepresentasikan realitas yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dilakukan, hingga dipikirkan manusia. Bahasa memegang peran penting dalam penyampaian informasi, terutama pada media massa yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik terkait isu-isu yang dianggap tabu, kasar, atau tidak pantas. Dalam konteks ini, eufemisme sebagai salah satu bentuk variasi bahasa memiliki fungsi kesantunan, karena digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lebih halus tanpa menimbulkan kesan menghakimi terhadap pihak mana pun (Burridge, 2012).

Eufemisme berasal dari kata Bahasa Yunani *euphemizein* dimaknai 'mempergunakan kata-kata' dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik' (Keraf, 1991). Sebab itu, eufemisme menjadi semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Semantik sebagai ilmu bidang linguistik telah disetujui untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan hal-hal ditandainya (Chaer, 2013). Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan dalam (Wijana & Rohmadi, 2010: 9). Eufemisme sebagai alat retorika yang populer dalam politik migrasi (Ceriani Cernadas, 2016). Pada hakikatnya, penggunaan eufemisme dipakai untuk menghindari kecaman moral dan etika (Allan dan Burridge 1991) dan 'untuk menutupi perilaku atau perlakuan terlarang' terhadap kebijakan dan praktik (Grange, 2013, 5).

Dengan kata lain, linguistik dalam bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Hubungan antar eufemisme dan semantik saling berkesinambungan karena eufemisme mengkaji makna ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar,

merugikan, atau tidak menyenangkan dan semantik juga ilmu yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Eufemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain (Sutarman, 2017: 98). Eufemisme, yang sering dikaitkan dengan penggunaan kata-kata tabu, umumnya dipakai untuk menghindari pembahasan mengenai hal-hal yang memalukan atau kurang menyenangkan sebagai bentuk pengganti dari ungkapan yang bersifat tabu (Hughes, 2006: 151). Dengan menggunakan eufemisme, masyarakat dapat menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan baik antara sesama dengan sesama karena perkataan yang tabu.

Kata tabu memiliki definisi yaitu

“larangan berperilaku bagi komunitas tertentu yang terdiri dari lebih dari satu orang, pada waktu tertentu, dalam konteks tertentu” (Allan dan Burridge, 2006: 11 dalam Chen, 2022). Eufemisme ini juga sering kita jumpai dalam berbagai media massa, salah satunya pada judul artikel berita daring. Seiring dengan perkembangan yang begitu pesat, setiap hari bermunculan kata atau ungkapan yang berbentuk eufemisme dalam judul artikel berita daring. Beberapa pembaca setia berita melalui *online* tentunya tidak asing dengan platform media berita *online* ini yaitu *IDN Times*. *IDN Times* merupakan media *online* dan hiburan multi- platform yang disediakan untuk Milenial dan Generasi Z di Indonesia, di dalamnya memiliki pendekatan jurnalistik otentik dan suara kreatif yang mencakup banyak konten interaktif dan menarik. Peneliti mengambil objek situs *website IDN Times* karena *website* tersebut menarik untuk diteliti dari segi kebahasaannya. Penggunaan kata dan tata bahasa serta desain *website* yang menarik bagi para Milenial. *IDN Times* memiliki target pembaca yang spesifik, yaitu Milenial dan Gen Z.

IDN Times merupakan salah satu referensi portal berita online yang dapat memenuhi kebutuhan informasi di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z, sebagaimana apa yang disuguhkan di portal berita tersebut yang ditujukan khusus untuk Milenial. Dalam setiap platform, berita mempunyai cara penyampaian judul pada beritanya dengan cara penulisan dan pemilihan bahasa yang berbeda. Keragaman cara penyampaian dan bahasa tiap judul berita tersebut menjadikannya unik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Peneliti melakukan penelitian yang mengambil objek *IDN Times* dengan menganalisis eufemisme pada judul berita kategori kesehatan karena penggunaan eufemisme sering digunakan dalam judul berita untuk mengurangi kesan negatif atau kontroversial, terutama dalam topik kesehatan yang sensitif. Bulan Oktober 2024 dipilih sebagai fokus penelitian karena pada bulan ini terdapat berbagai peringatan penting di bidang kesehatan, seperti bulan Kesadaran Kanker Payudara, Hari Kesehatan Jiwa Sedunia, Hari Penglihatan Sedunia, dan Hari Osteoporosis Sedunia. Peringatan-peringatan ini menjadikan bulan Oktober sebagai momen yang relevan untuk meningkatkan kesadaran serta mendukung berbagai inisiatif dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan (dilansir dari *geriatri.id 30 September 2024*). *IDN Times* dipilih sebagai objek penelitian karena media ini menggunakan gaya bahasa yang ringan, komunikatif, dan kreatif, serta dirancang untuk audiens Milenial dan Gen Z. Segmentasi tersebut membuat pemilihan diksi pada judul berita dilakukan dengan lebih cermat agar tetap sopan, inklusif, dan tidak menimbulkan kesan negatif. Pemilihan objek ini juga diperkuat oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana media populer mengelola isu sensitif melalui strategi kebahasaan yang digunakan.

Setiap penelitian memerlukan landasan awal sebagai pijakan. Oleh karena itu, studi ini merujuk pada sejumlah karya ilmiah sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema dan objek yang dibahas. Kesesuaian tersebut dapat ditinjau dari kesamaan pendekatan teoritis, temuan, maupun cara penyajian datanya. Salah satu kajian sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti dipaparkan berikut ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Qorib, dkk (2018) dengan judul “Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi ungkapan eufemisme yang terdapat dalam berita kriminal *Patroli* di Indosiar. Hasil penelitian menunjukkan ungkapan eufemisme dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pertama berdasarkan bentuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada kajian

objek yang dianalisis yaitu mengenai eufemisme, serta penerapan metode deskriptif kualitatif. Namun, terdapat sejumlah perbedaan, antara lain fokus pada penelitian terdahulu adalah mengkaji objek pada tayangan berita kriminal di stasiun televisi Indosiar yang berjudul *Patroli*, sedangkan peneliti meneliti mengenai judul berita daring *IDN Times* kategori Kesehatan. Selain perbedaan pada fokus objek, penelitian Qorib, dkk menggunakan tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar yang berbentuk video dan disajikan melalui media televisi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan sumber berupa judul berita daring pada media cetak digital *IDN Times*, khususnya pada kategori kesehatan. Oleh karena itu, penelitian Qorib berorientasi pada analisis eufemisme dalam konten audiovisual, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis teks tertulis yang dipublikasikan secara daring melalui berita digital.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rani Purbaya dan Ahmad Wahyudin (2019) dengan judul “Pemakaian Eufemisme dalam Wacana Berita Pada Akun Instagram *Detik.com*”. Hasil penelitian ini menunjukkan dari segi kebahasaan eufemisme yang digunakan dalam wacana berita pada akun Instagram *Detik.com* postingan Oktober-Desember 2018 berupa kata dasar, kata tuturan, kata majemuk, frasa, dan klausa. Penelitian tersebut ditemukan adanya jenis referensi eufemisme yaitu, benda, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa dan keadaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu dalam hal penggunaan kajian semantik, serta penerapan metode deskriptif kualitatif. Namun, terdapat sejumlah perbedaan, antara lain fokus peneliti terdahulu adalah analisis pemakaian eufemisme pada wacana berita dalam akun Instagram *Detik.com*, sedangkan penelitian ini mengkaji pemakaian eufemisme pada judul artikel berita daring dalam *website IDN Times* kategori Kesehatan. Ketiadaan kajian yang secara khusus meneliti bagaimana eufemisme dibentuk, dimaknai, dan difungsikan dalam judul berita kesehatan menjadi kesenjangan penelitian yang ingin diisi oleh studi ini.

Tulisan lain mengenai eufemisme juga pernah dilakukan oleh Rina Patriana Chairiyati et al. (2020), Siti Aisyah (2021), Ahmad Fauzi et al. (2022), Dewi Sartika (2023), Nurul Hidayah, (2021), Andi Wijaya et al. (2022), Azaky et al. (2024), Juli et al. (2021). Rujukan tersebut memiliki perbedaan mendasar dengan tulisan ini dari segi objek dan fokus analisis. Fokus tulisan ini adalah eufemisme pada judul artikel berita daring *IDN Times* kategori kesehatan. Penelitian ini mengandalkan pendekatan semantik untuk mengkaji bagaimana judul-judul pada berita khususnya kategori kesehatan sering kali membahas isu- isu yang bisa menimbulkan ketakutan atau kecemasan, seperti penyakit, kematian, atau kondisi medis tertentu. Eufemisme juga digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lebih halus agar tetap informatif tetapi tidak menimbulkan ketakutan para pembaca. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis eufemisme pada judul berita daring *IDN Times* kategori kesehatan bulan Oktober 2024 dari segi bentuk, makna, dan fungsi keahasaannya.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena- fenomena yang terjadi secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena tersebut dengan cara menggali data secara mendalam tanpa adanya manipulasi atau pengaruh dari peneliti. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada proses dan konteks dari suatu peristiwa, perilaku, atau interaksi sosial sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Data yang akan digunakan berasal dari artikel daring yaitu *IDN Times* yang mengandung unsur eufemisme dalam artikel kategori kesehatan pada bulan Oktober 2024 dan telah mengumpulkan beberapa judul-judul artikel. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan buku, artikel jurnal, atau referensi pustaka lainnya yang dapat membantu penelitian. Metode pengumpulan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang disertai dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, serta metode penelitian survei. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati penggunaan bahasa secara langsung. Peneliti berperan sebagai pengamat pasif, tanpa melakukan intervensi terhadap data yang dikumpulkan (Sudaryanto, 2015). Metode simak dilakukan dengan

cara membuka laman IDN Times, kemudian peneliti menyimak penggunaan bahasa yang terdapat di dalam portal berita *online* tersebut.

Teknik lanjutan selanjutnya yaitu pada pengumpulan data, metode simak dilakukan dengan teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik sadap merupakan teknik menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Teknik sadap, sebagai teknik dasar dalam metode simak, dilanjutkan dengan teknik simak, libat, cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap adalah proses menyimak penggunaan bahasa seseorang tanpa terlibat langsung dalam percakapan atau penggunaan bahasa yang diteliti (Mahsun, 2017). Selanjutnya, penelitian ini menyadap penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan yang terdapat di *IDN Times*. Bentuk tulisan tersebut berkaitan dengan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menjadi kategori eufemisme di *IDN Times*.

Teknik selanjutnya yaitu teknik cakap tertulis yang bentuknya diperoleh dari *G-Form* untuk menentukan kehalusan daripada bentuk eufemismenya tersebut. Tahap awal analisis dilakukan dengan memeriksa setiap kata atau frasa yang terindikasi sebagai eufemisme menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk memastikan kesesuaian makna dasar, makna konotatif, serta membedakan bentuk eufemistik dari bentuk kebalikannya secara leksikal. Setelah itu, peneliti menyusun survei berupa *Google Form* yang berisi pilihan pasangan kosakata (eufemisme dan istilah lain) untuk memperoleh persepsi responden mengenai tingkat kehalusan bentuk bahasa tersebut. Penggunaan *G-Form* tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai teknik pendukung untuk memperkuat interpretasi peneliti mengenai tingkat “kehalusan” eufemisme berdasarkan persepsi responden. Oleh karena itu, metode kualitatif tetap menjadi pendekatan utama, sedangkan teknik survei berperan sebagai instrumen triangulasi data untuk memperkuat sudut pandang semantik dan persepsi kebahasaan Masyarakat gamatikal, yang merupakan jenis semantik yang objek penelitian adalah semantik dari suatu bahasa. yang subjek studinya adalah makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksikal, yang berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis, dan (4) semantik maksud, yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya (Chaer, 2013: 6-11).

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik dalam bidang linguistik yaitu mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 2013: 2). Semantik membicarakan mengenai hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta tanda atau hal yang ditunjuk oleh makna itu yang berasal dari dunia luar bahasa.

Makna

Makna dalam semantik merujuk pada kajian tentang arti atau pesan yang terkandung dalam kata, frasa, atau kalimat. Secara umum, semantik mempelajari bagaimana elemen bahasa membentuk makna dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh pengguna bahasa. Dalam konteks proposal ini, makna yang dianalisis berkaitan dengan eufemisme (penghalusan kata) dalam artikel berita daring. Kedua konsep ini memengaruhi bagaimana pembaca memahami pesan yang disampaikan dalam teks, khususnya pada kategori kesehatan. Seperti yang di kemukakan Pateda (2010: 2), semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna, apa saja yang berhubungan dengan makna apakah jenis-jenis makna, bagaimana wujud makna bagaimana perubahan makna, dan bagaimana sebab perubahan makna.

Unsur dari suatu kata adalah bagian makna atau lebih tepat gejala dalam ujaran (Chaer, 2013: 33). Ferdinand de Saussure dengan teori linguistiknya berpandangan bahwa, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep, yang dimiliki oleh *signifiant*. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Chaer, 2013: 29).

Makna berkaitan erat dengan pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intention*). Dalam memahami kata-kata atau kalimat yang dituturkan oleh penutur, penerima tutur harus memiliki kesamaan pengertian tentang satuan-satuan bahasa yang dituturkan

oleh penutur agar penerima tutur dapat memahami apa yang dimaksud dalam percakapan yang terjadi dan dapat memaknai hal yang menjadi referen atau acuan dengan tepat. Selain pengertian, perasaan (*feeling*) juga menjadi salah satu hal yang terkandung dan berkaitan erat dengan makna pada sikap atau situasi pembicaraan tertentu. Pemilihan kata dalam ungkapan yang digunakan pada situasi-situasi tertentu tentunya akan berpengaruh pada rasa atau perasaan yang ditimbulkan. Sebagai contoh, pada kondisi berkabung dihindari penggunaan kata atau ungkapan yang biasanya digunakan dalam situasi gembira. Selanjutnya, hal yang sama berkaitan erat dan menjadi salah satu aspek makna adalah nada atau *tone* (Butar, 2016: 44).

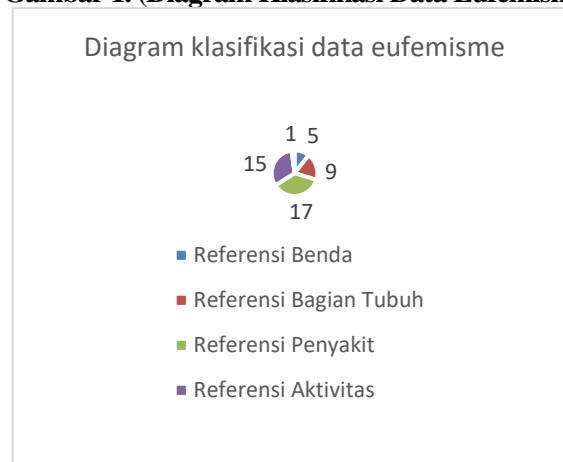
Aspek nada berkaitan dengan perasaan karena perwujudan makna dalam suatu kata yang sama jika disampaikan dengan nada berbeda bisa menghasilkan makna yang berbeda. Jadi, dapat dikatakan bahwa nada erat kaitannya dengan sikap penutur terhadap penanggap tutur. Selain itu, hal yang berkaitan dengan makna adalah maksud atau tujuan (*intention*). Maksud atau tujuan merupakan hal yang mendorong penutur untuk mengungkapkan satuan bahasa. Sebagai contoh, dalam ungkapan “Dasar jorok” terdapat maksud atau tujuan tertentu, yaitu mendorong penanggap tutur agar mengubah kebiasaan yang jorok yang tidak diinginkan penutur.

Dalam kajian makna, jenis makna yang terkandung dalam sebuah kata dapat dikategorikan berdasarkan kriteria dan sudut pandangnya. Kriteria dan sudut pandang tersebut dapat dikategorikan seperti: (1) berdasarkan jenis semantiknya, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan gramatikal; (2) berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata, makna dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial; (3) berdasarkan ketepatan maknanya, makna dibedakan menjadi makna umum dan makna khusus; (4) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa yang terkandung dalam sebuah kata, makna dapat dibedakan menjadi makna konotatif dan makna denotatif (Butar, 2016: 119). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pembagian jenis makna berdasarkan makna referensial, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini menemukan 46 data yang mengandung eufemisme pada judul artikel berita daring IDN Times kategori kesehatan Bulan Oktober 2024. Eufemisme mengacu pada referensi benda, penyakit, peristiwa, bagian tubuh, dan aktivitas.

Gambar 1. (Diagram Klasifikasi Data Eufemisme)



1. Referensi Benda

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	9 Penyebab Bau <i>Urine</i> , Tanda Penyakit? (IDN Times, 9/10/2024).	Urine 100%	Air kencing 0%
2.	Kenapa Ujung Penis Terasa Sakit Saat <i>Buang Air Kecil</i> ? (IDN Times, 16/10/2024).	Buang Air Kecil 100%	Kencing 0%

3.	7 Penyebab Kotoran Telinga Berdarah, Bisa Karena Infeksi (IDN Times, 15/10/2024).	Kotoran telinga 100%	Congek 0%
4.	6 Cara Seksi Memasangkan Kondom untuk Pasangan, Makin Intim (IDN Times, 12/10/2024).	Kondom 38,5%	Karet pengaman 61,5%
5.	Memakai Minyak Zaitun untuk Pelumas Seks , Bolehkah? (IDN Times, 17/10/2024).	Pelumas seks 94,9%	Pelicin seks 5,1%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi benda yaitu pada data nomor 1 “9 Penyebab Bau *Urine*, Tanda Penyakit?”, yang merupakan bentuk penghalusan dari frasa *air kencing*. Istilah *urine* digunakan untuk memberikan kesan lebih formal, netral, dan ilmiah dibandingkan dengan istilah *air kencing*. Penggunaan eufemisme ini bertujuan untuk menjaga kesantunan bahasa sekaligus meningkatkan kredibilitas informasi, terutama dalam konteks penyampaian isu-isu kesehatan kepada khalayak luas.

2. Referensi Bagian Tubuh

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	9 Latihan untuk Menghilangkan Lemak Area Ketiak (IDN Times, 8/10/2024).	Ketiak 79,5%	Aksila 20,5%
2.	Kenapa Bokong Membesar Setelah Rutin Latihan Beban? (IDN Times, 27/10/2024)	Bokong 59%	Pantat 41%
3.	10 Cara Merangsang Payudara Dan Puting Anti Gagal (IDN Times, 18/10/2024)	Puting 100%	Pentil 0%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi bagian tubuh yaitu pada data nomor 1 “9 Latihan untuk Menghilangkan Lemak Area Ketiak”, merupakan bentuk penghalusan dari kata aksila. Penggunaan kalimat *ketiak*, yang digunakan untuk menyebut area tubuh yang lebih sopan dibandingkan dengan istilah lainnya yaitu *aksila* yang merupakan istilah medis untuk ketiak, namun terdengar awam untuk digunakan karena istilah tersebut dinilai terlalu baku untuk digunakan dalam konteks sehari-hari.

3. Referensi Penyakit

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	Penyebab Tahi Lalat Tiba-Tiba Muncul, Perlukah Khawatir? (IDN Times, 3/10/2024).	Tahi lalat 71,8%	Tumor jinak 28,2%
2.	Karang Gigi Lepas Sendiri, Kok Bisa? (IDN Times, 5/10/2024).	Karang gigi 59%	Kalkulus dental 41%
3.	Apakah penyakit sifilis bisa menular melalui air liur? (IDN Times, 21/10/2024).	Sifilis 74,4%	Raja singa 25,6%
4.	4 Pilihan Kontrasepsi Yang Kurang Cocok Untuk Orang Obesitas (IDN Times, 15/10/2024).	Obesitas 56,4%	Berat badan berlebih 43,6%
5.	Ciri-Ciri Bipolar Kambuh Tiap Fasanya, Jangan Diabaikan (IDN Times, 15/10/2024).	Bipolar 59%	Gangguan suasana hati 41%
6.	Apakah Buta Warna Parsial Termasuk Disabilitas ? (IDN Times, 12/10/2024)	Disabilitas 92,3%	Cacat 7,7%

7.	7 Rekomendasi Olahraga Terbaik Untuk Pasien <i>Wasir</i> (IDN Times, 6/10/2024).	Wasir 53,8%	Ambeien 46,2%
8.	6 Rekomendasi Pelumas Untuk Perempuan Yang Sudah <i>Menopause</i> (IDN Times, 24/10/2024).	Menopause 100%	Mati haid 0%
9.	8 Rekomendasi Suplemen Penis, Bantu Mengatasi <i>Disfungsi Ereksi</i> (IDN Times, 22/10/2024).	Disfungsi ereksi 56,4%	Impotensi 43,6%
10.	Bisikan Stress Dapat Menyebabkan <i>Sembelit</i> ? (IDN Times, 18/10/2024).	Sembelit 56,4%	Susah buang air besar 43,6%
11.	Fakta <i>Hiperspermia</i> , Produksi Air Mani yang Berlebihan (IDN Times, 12/10/2024).	Hiperspermia 69,2%	Ejakulasi berlebih 30,8%
12.	Apakah Pasien <i>Endometriosis</i> Masih Bisa Hamil? (IDN Times, 6/10/2024).	Endometriosis 71,8%	Penyakit rahim 28,2%
13.	Telat Haid 2 Bulan Tapi <i>Keputihan</i> , Apa Penyebabnya? (IDN Times, 18/10/2024).	Keputihan 89,7%	Lendir amis 10,3%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi penyakit yaitu pada salah satu data nomor 1 “Penyebab Tahi Lalat Tiba-Tiba Muncul, Perluah Khawatir? merupakan bentuk penghalusan dari frasa tumor jinak. Frasa *tahi lalat* lebih umum dan tidak menimbulkan kekhawatiran, sehingga terasa lebih ringan dan mudah diterima oleh pembaca awam saat membicarakan kondisi kulit. Kata *tahi lalat* masuk ke dalam referensi penyakit karena dalam topik kesehatan ini, “tahi lalat” sering dikaitkan dengan potensi gangguan atau kelainan kulit, bukan hanya sekadar tanda pada tubuh biasa.

4. Referensi Aktivitas

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	Apa itu Penetrasi dalam <i>Hubungan Seksual</i> ? Ini Penjelasannya (IDN Times, 13/10/2024).	Hubungan seksual 87,2%	Bersetubuh 12,8%
2.	Berapa Durasi <i>Foreplay</i> yang Ideal Sebelum Bercinta? (IDN Times, 26/10/2024).	Foreplay 71,8%	Pemanasan seksual 28,2%
3.	<i>Cuckolding</i> : Senang Lihat Pasangan Bercinta Dengan Orang Lain (IDN Times, 24/10/2024).	<i>Cuckolding</i> 66,7%	Selingkuh batin 33,3%
4.	7 Cara berhenti <i>PMO</i> yang Efektif dan Sesuai Anjuran Dokter (IDN Times, 18/10/2024).	PMO 69,2%	Kecanduan pornografi 30,8%
5.	5 Minuman Untuk Memperlancar <i>Buang Air Kecil</i> (IDN Times, 18/10/2024).	Buang air kecil 100%	Kencing 0%
6.	Apakah <i>Mastrubasi</i> Memengaruhi Gairah Seks Seseorang? (IDN Times, 9/10/2024).	Mastrubasi 97,4%	Menggesek alat kelamin 2,6%
7.	7 Minuman yang Dapat Meningkatkan <i>Gairah Seksual</i> (IDN Times, 24/10/2024).	Gairah seksual 87,2%	Nafsu birahi 12,8%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi aktivitas yaitu pada salah satu data nomor 1 “Apa itu Penetrasi dalam Hubungan Seksual? Ini Penjelasannya”. Pada frasa Hubungan Seksual merupakan bentuk penghalusan dari frasa bersetubuh. Kata *hubungan seksual* dalam penggunaan bahasa Indonesia secara umum lebih diterima oleh masyarakat karena kata hubungan seksual terdengar lebih netral dan lebih bisa diterima dalam konteks yang lebih luas. Dibanding dengan kata *bersetubuh* yang sering kali memiliki konotasi yang lebih kasar/vulgar jika digunakan dalam percakapan sehari-hari.

5. Referensi Peristiwa

No.	Judul berita	Voting Gform	
1.	5 Cara Mengatasi <i>Post Sex Blues</i> , Kesedihan Usai Hubungan Seks (IDN Times, 17/10/2024).	Post sex blues 74,4%	Kesedihan pasca seks 25,6%

Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya satuan lingual yang terindikasi mengandung penggunaan eufemisme pada judul artikel berita daring yang masuk kedalam kategori referensi peristiwa yaitu “15 Tanda-Tanda Orang Mau Meninggal Secara Medis”. Penggunaan kata meninggal merupakan bentuk penghalusan dari kata mati . Istilah *meninggal* digunakan untuk menggantikan kata *mati* yang memiliki konotasi lebih kasar dan bisa menimbulkan rasa tidak nyaman, terutama dalam konteks pembaca umum. Penggunaan kata *meninggal* bertujuan untuk menciptakan nada yang lebih empatik dan menghormati pembicaraan tentang akhir hayat. Oleh karena itu, kata *meninggal* tergolong ke dalam eufemisme bahasa Indonesia golongan referensi peristiwa.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tulisan berjudul “eufemisme untuk menghaluskan kata pada judul artikel daring *IDN Times* kategori kesehatan” menunjukkan adanya penggunaan eufemisme yang dipakai dalam penulisan jurnalistik guna menjaga etika dan citra profesional media. Media memiliki tanggung jawab etis dalam sebuah penulisan judul berita, oleh karena itu penggunaan eufemisme membantu menjaga kesantunan bahasa jurnalistik, sehingga tulisan terkesan objektif dan beradab. Ditemukan total 29 data penggunaan eufemisme sebagai bentuk penghalusan kata dengan rincian yaitu, 5 data referensi benda, 3 data referensi bagian tubuh, 13 data referensi penyakit, 7 data referensi aktivitas, dan 1 data referensi peristiwa. Eufemisme berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menghaluskan isu-isu kesehatan yang sensitif, membangun kenyamanan pembaca, menjaga citra profesional media, serta menata persepsi publik terhadap topik topik medis.

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin menelaah aspek semantik, terutama dalam ranah eufemisme atau penggunaan kata halus. Sebagai peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi jurnalis, editor, dan pengelola media digital dalam menyusun judul berita yang tetap informatif tetapi lebih sensitif terhadap isu kesehatan. Melalui pemanfaatan eufemisme, jurnalis dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih santun, tanpa mengurangi nilai informatif dan faktualnya. Peneliti juga berharap kajian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang menelaah fenomena eufemisme dari berbagai sudut pandang linguistik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, et al. (2022). *Penggunaan Eufemisme dalam Berita Kesehatan COVID-19 di Media Massa Indonesia*.
- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*.
- Andi Wijaya, et al. (2022). *Penggunaan Eufemisme dalam Iklan Komersial Televisi Indonesia*.
- Azaky, A., Hari Mulya, O., & Basataka, J. (2024). *EUFEMISME DALAM PIDATO SOEKARNO PADA HARI KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA* (Vol. 7, Issue 2).
- Burridge, K. (2012). Euphemism and Language Change: The Sixth and Seventh Ages. *Lexis*, 7. <https://doi.org/10.4000/lexis.355>

- Butar, M. T. (2016). *Bahasa dan Sastra: Sebuah Pengantar*.
- Campos-Delgado, A. (2024). Euphemistic Rhetoric and Dysphemistic Practices: Governing Migration in Mexico. *Geopolitics*, 29(1), 64–89.
<https://doi.org/10.1080/14650045.2023.2185513>
- Ceriani Cernadas, P. (2016). *Bahasa sebagai alat kebijakan migrasi*.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT RINEKA CIPTA.
- Chen, X. (2022). Taboo Language in Non-Professional Subtitling on Bilibili.com: A Corpus-Based Study. *Languages*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/languages7020138>
- Dewi Sartika. (2023). *Dinamika Eufemisme dan Disefemisme dalam Bahasa Gaul Remaja Urban Jakarta*.
- Grange, M. (2013). *Layar Asap: Adakah Korelasi antara Eufemisme Migrasi dan Bahasa Detensi. Makalah Kerja 5. Proyek Detensi Global. Jenewa*.
- Hughes, G. (2006). *An Encyclopedia of Swearing: The Social History of Oaths, Profanity, Foul Language, and Ethnic Slurs in the English-Speaking World*. New York: M.E. Sharpe.
- Juli, edisi, Ul Jannah, N., Yulida Ashriyani, R., & Jafar, S. (n.d.). *LISDAYA: jurnal linguistik (terapan), sastra, dan budaya EUFEMISME DAN DISFEMISME DALAM KOMENTAR NETIZEN DI AKUN INSTAGRAM @ROSAMELDIANTI*.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Negeri Yogyakarta, U., Purbaya, R., & Wahyudin, A. (2019). PEMAKAIAN EUFEMISME DALAM WACANA BERITA PADA AKUN INSTAGRAM DETIKCOM THE USES OF EUPHEMISM IN NEWS DISCOURSE OF DETIKCOM INSTAGRAM ACCOUNT. In *E-Journal Student: Sastra Indonesia* (Vol. 8, Issue 2).
- Nurul Hidayah. (2021). *Eufemisme dalam Novel Indonesia Kontemporer: Analisis Semantik dan Pragmatik*.
- Pateda, M. (2010). *Dasar-Dasar Semantik*.
- Prof. Dr. Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada.
www.rajagrafindo.co.id
- Qorib, Z. F., & Mulawarman, W. G. (2018). PENGGUNAAN EUFEMISME PADA TAYANGAN BERITA KRIMINAL PATROLI DI INDOSIAR. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, Issue 4).
- Rina Patriana Chairiyati, et al. (2020). *Analisis Eufemisme dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik pada Media Sosial*.
- Siti Aisyah. (2021). *Eufemisme dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus pada Pidato Politik*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press, 2015.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (T. Nur ' Aini, Ed.).
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis*.